

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Rusman (2012:4) mengemukakan proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum negara kesatuan republik Indonesia.

Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Keterampilan berkomunikasi pada siswa merupakan aspek standar proses yang perlu difasilitasi guru sebagai motivator maupun fasilitator dalam pembelajaran.

Melalui keterampilan berkomunikasi siswa, guru dapat mengadakan penilaian apakah materi yang sudah diberikan dapat dipahami, dimengerti sehingga menjadi pengetahuan yang

dimiliki. Di samping itu pada keterampilan berkomunikasi, siswa dapat mengungkapkan ide-ide, gagasan yang positif terhadap materi yang sudah dipelajari.

Keterampilan berkomunikasi pada siswa merupakan aspek standar proses yang perlu difasilitasi guru sebagai motivator maupun fasilitator dalam pembelajaran. Melalui keterampilan berkomunikasi, guru dapat mengadakan penilaian apakah materi yang sudah diberikan dapat dipahami, dimengerti sehingga menjadi pengetahuan yang dimiliki. Di samping itu pada keterampilan berkomunikasi, siswa dapat mengungkapkan ide-ide, gagasan yang positif terhadap materi yang sudah dipelajari.

Keterampilan berkomunikasi pada siswa juga merupakan *feedback* (umpan balik) bagi guru, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Naim (2011:26) sebuah proses pembelajaran akan senantiasa berada dalam situasi yang ideal jika terus menerus terjadi umpan balik. Adanya umpan balik berfungsi sebagai sarana untuk membantu memelihara minat dan antusiasme siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Proses pembelajaran satu arah tanpa umpan balik tidak akan memberikan nilai lebih dan maksimal. Guru juga tidak dapat mengukur sampai sejauhmana pemahaman murid atas materi yang disampaikan.

Keterampilan berkomunikasi merupakan salah satu ciri pembelajaran bermakna. Hal ini sebagaimana dikemukakan Trianto (2011:12) bahwa model pembelajaran inovatif-progresif merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami,

bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Pada pembelajaran PKn, menuntut siswa untuk memiliki keterampilan berkomunikasi sesuai tema yang dipelajari. Hal ini mengingat materi pembelajaran PKn banyak berhubungan dengan keberadaan siswa sebagai warga negara Indonesia. Bakry (2011:2) menjelaskan bahwa kemampuan untuk memahami materi pembelajaran PKn hendaknya diberikan kepada siswa secara dini. Mengingat siswa sebagai warganegara yang berhak wajib ikut serta dalam bela negara, yang tujuannya untuk meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, mengingatkan keyakinan akan ketangguhan Pancasila sebagai idiologi bangsa dan negara Indonesia. Ketangguhan idiologi bangsa harus didukung oleh pengalamannya.

Peneliti sebagai guru bidang studi PKn pada kelas IX, khususnya di SMP Negeri 1 Tlongkabila mengamati selama ini dari jumlah 22 orang siswa, terdapat 12 orang atau 55% pada proses kegiatan diskusi memperlihatkan gejala kurang memiliki keterampilan berkomunikasi, seperti dalam mengemukakan ide/gagasan, mengajukan pertanyaan, bahkan kurang memberi respons terhadap pertanyaan yang diajukan temannya pada saat diskusi berlangsung.

Hal ini menjadi bahan pemikiran peneliti sebagai guru PKn, di mana kelas IX sebagai kelas ujian untuk persiapan ke sekolah menengah atas. Sehubungan dengan hal ini, peneliti memilih bimbingan kelompok teknik diskusi sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Hartinah (2009:7) menguraikan kegiatan diskusi sering juga disebut sebagai bimbingan kelompok. Dalam kegiatan diskusi, tampaknya perwujudan dinamika kelompok cukup menonjol, khususnya bagi mereka yang benar-benar terlibat dalam silang menyilangnya pembicaraan. Perlu

dicatat bahwa perwujudan dinamika kelompok dalam diskusi tersebut tidak terlalu atau dengan sendirinya berfungsi sebagai bimbingan bagi para pesertanya.

Perwujudan dinamika kelompok baru berfungsi sebagai bimbingan jika memang sengaja dimanfaatkan dan diarahkan untuk tujuan bimbingan sehingga mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan pribadi para peserta yang terlibat di dalamnya.

Melalui bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, diharapkan siswa berperan aktif dalam mengemukakan pendapat. Pada teknik diskusi, semua siswa akan terlibat, melalui langkah-langkah pelaksanaan diskusi, yang diutamakan adalah bagaimana siswa memahami materi pembelajaran melalui proses diskusi.

Bertitik tolak dari hal-hal yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan judul penelitian sebagai berikut: “Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan:

1. Keterampilan berkomunikasi siswa pada pembelajaran PKn masih rendah.
2. Terdapat 12 orang atau 55% dari jumlah siswa 22 orang yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah keterampilan berkomunikasi siswa kelas IX SMP Negeri I Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok teknik diskusi?”.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi, digunakan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap pertama: Pembentukan
 - a. Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan BK.
 - b. Menjelaskan cara-cara dan azas-azas kegiatan kelompok
 - c. Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri
 - d. Permainan penghayatan atau pengakraban
2. Tahap kedua: Peralihan
 - a. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, yakni tentang tema yang akan dibahas dalam diskusi.
 - b. Membahas suasana yang terjadi
 - c. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
3. Tahap ketiga: Kegiatan
 - a. Pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik.
 - b. Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan kelompok.
 - c. Anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas.
 - d. Kegiatan selingan.
4. Tahap keempat: Pengakhiran
 - a. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
 - b. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
 - c. Membahas kegiatan lanjutan

- d. Mengemukakan pesan dan harapan.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi melalui bimbingan kelompok teknik diskusi pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi siswa; hasil penelitian ini akan memberikan dampak positif pada pembelajaran, khususnya melalui pelaksanaan bimbingan kelompok teknik diskusi.
- b. Bagi guru; melalui penelitian ini guru dapat mengetahui teknik dalam meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi.
- c. Bagi sekolah; memberi masukan tentang peranan guru BK di sekolah, khususnya penerapan layanan bimbingan dan konseling.
- d. Bagi peneliti; memberi pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan perubahan perilaku siswa, melalui bimbingan kelompok teknik diskusi.

